

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan baik untuk keperluan produktif pertanian maupun untuk keperluan lainnya, memerlukan pemikiran yang seksama dalam mengambil keputusan pemanfaatan yang paling menguntungkan dari sumberdaya lahan yang terbatas, dan sementara itu juga melakukan tindakan konservasinya untuk penggunaan masa mendatang. Kecenderungan seperti dikemukakan di atas telah mendorong pemikiran para ahli akan perlunya suatu perencanaan atau penataan kembali penggunaan lahan agar lahan dapat dimanfaatkan secara lebih efisien.

Menurut Sandy (1980) Permasalahan dalam penggunaan lahan sifatnya umum di seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang, terutama akan menjadi menonjol bersamaan dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk dan proses industrialisasi. Pemikiran secara intuitif dalam penggunaan lahan sebenarnya telah dilakukan sejak lama, akan tetapi pemikiran untuk menggunakan lahan secara lebih efisien atau dengan cara yang berencana baru memperoleh wujud yang lebih jelas sesudah Perang Dunia I.

Pembangunan daerah merupakan upaya terpadu yang menggabungkan dimensi kebijakan pengembangan masyarakat, perwujudan pemerintah yang baik, integrasi ekonomi antar wilayah dan keterkaitan ekonomi global,

pelayanan regional dan lokasi, pengelolaan pertahanan dan tata ruang, termasuk pemanfaatan sumberdaya alam.

Kabupaten Tasikmalaya secara geografis terletak antara $7^{\circ}02'29''$ - $7^{\circ}49'08''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}54'10''$ - $108^{\circ}26'42''$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebelah utara Kabupaten Ciamis dan Kota Tasikmalaya, sebelah timur Kabupaten Ciamis, sebelah selatan Samudra Indonesia dan sebelah barat Kabupaten Garut, dan Kabupaten Tasikmalaya memiliki 39 Kecamatan 348 Kelurahan.

Seiring dengan adanya perkembangan dan dengan digulirkannya peraturan daerah Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2004, pemerintah Kabupaten Tasikmalaya membangun jalan baru yang menghubungkan Kecamatan Ciawi ke Kecamatan Singaparna yang dinamakan Jalan Cisinga, kurang lebih sepanjang 29 km, tujuan utama pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, untuk mempermudah aksesibilitas jalan, sarana dan prasarana dari daerah Kabupaten Tasikmalaya bagian utara ke ibu kota Kabupaten Tasikmalaya atau Kecamatan Singaparna agar kesejahteraan masyarakat yang merata, mampu mendorong secara signifikan transportasi orang dan barang pun lancar, hal ini akan menciptakan perekonomian masyarakat secara sendirinya. Adapun wilayah yang di lalui jalan baru Ciawi Singaparna adalah wilayah Kecamatan Ciawi, Kecamatan Jamanis, Kecamatan Rajapolah, Kecamatan Sukahening, Kecamatan Leuwisari, Kecamatan Cisayong, Kecamatan Sukaratu, Kecamatan Padakembang, dan Kecamatan Singaparna.

Desa Geresik merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya yang di lalui jalan baru cisinga dengan luas wilayah 234,310000Ha. Desa Geresik merupakan daerah persawahan seluas 149,0000 Ha, akan tetapi dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian pada jalan cisinga di Desa Geresik akan berdampak pada berkurangnya lahan persawahan akibat pembangunan lahan terbangun yang terjadi di Desa Geresik dan jika hal ini terus berlangsung maka akan menghambat produktivitas pangan padi di daerah Desa Geresik dan kemungkinan buruk akan mengancam kelangsungan kehidupan manusia serta ekosistem dan yang paling utama akan berpengaruh terhadap produksi pangan padi di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

Uraian latar belakang diatas, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pemberdayaan lahan pertanian dengan judul **“Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian Pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yang terjadi pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Seberapa besar pengaruh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap produksi pangan padi pada Jalan Cisinga di Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya?

C. Definisi Operasional

1. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan adalah alih tata guna lahan atau perubahan fungsi lahan dari suatu kegiatan ke kegiatan lain untuk kebutuhan hidup manusia, seperti dari sawah menjadi tempat tinggal, pabrik, jalan, dan lain-lain.

2. Pengaruh

Pengertian pengaruh yang dimaksud penulis sesuai dengan pengertian pengaruh menurut Moelyono (1990:183) adalah pengaruh yang kuat mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yang terjadi pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap produksi pangan padi pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya?

E. Kegunaan Penelitian

1. Dapat mengetahui bagaimana kondisi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

2. Dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap produksi pangan padi pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Geografi

a. Pengertian Geografi

Geografi berasal dari kata *geo* yang artinya bumi, dan *grafien* yang artinya lukisan atau gambaran. Jadi secara harfiah, geografi berarti tulisan tentang bumi. Ikatan Geografi Indonesia (IGI) menyatakan bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan menggunakan pendekatan lingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Objek dari ilmu geografi terdiri dari objek material berupa fenomena geosfer yang terdiri dari *atmosfer, lithosfer, hidrosfer, biosfer,* dan *antroposfer* serta objek formal berupa pendekatan yang digunakan dalam ilmu geografi yaitu pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan kewilayahan (*regional approach*), dan pendekatan lingkungan (*environment approach*).

b. Prinsip Geografi

Prinsip geografi merupakan dasar yang digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan suatu fenomena atau masalah yang terjadi. Prinsip juga berfungsi sebagai pegangan atau pedoman dasar dalam memahami fenomena itu. Dengan prinsip yang dimiliki, gejala atau permasalahan yang terjadi secara umum dapat dijelaskan dan dipahami karakteristik

yang dimilikinya dan keterkaitan dengan fenomena atau permasalahan lain.

Dalam bidang geografi pada waktu melakukan pendekatan terhadap objek yang dipelajari, dasar atau prinsip ini harus menjiwa. Secara teoritis ada prinsip-prinsip terdiri dari penyebaran, interelasi, deskripsi, dan keruangan. Berikut penjelasannya :

1) Prinsip Penyebaran

Dalam prinsip ini gejala dan fakta geografi, baik yang berkenaan dengan alamnya, maupun mengenai kemanusiaannya, tersebar di permukaan bumi tidak merata dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Dengan memperhatikan dan menggambarkan penyebaran gejala dan fakta tadi dalam ruang, kita telah dibimbing untuk mengungkapkan hubungannya satu sama lain.

2) Prinsip Interelasi

Setelah kita melihat gejala dan fakta geografi itu penyebarannya dalam ruang atau wilayah-wilayah tertentu, kita akan mengungkapkan hubungan antara faktor fisis dengan faktor fisis, faktor fisik dengan faktor manusia, dan faktor manusia dengan faktor manusia.

3) Prinsip Deskripsi

Penjelasan atau deskripsi merupakan suatu prinsip pada geografi dan studi geografi untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah yang kita pelajari.

4) Prinsip Korologi

Prinsip korologi merupakan prinsip geografi yang komprehensif, karena memadukan prinsip-prinsip yang lainnya. Prinsip ini merupakan ciri dari geografi modern. Korologi pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Hettner pada tahun 1905 dalam Nursid Sumaatmadja (1981:43) yang mengemukakan sebagai ilmu tentang wilayah-wilayah di permukaan bumi dengan perbedaan dan relasi keruangannya. Pada prinsip korologi ini gejala, fakta, dan masalah geografi ditinjau kebenarannya, interelasinya dan interaksinya dalam ruang.

c. Konsep Geografi

Konsep geografi hakikatnya adalah studi keruangan tentang gejala-gejala yang nyata ada dalam kehidupan manusia. Dalam arti yang lebih luas, tiap kata yang mendukung bagi kata geografi dan studi geografi, dapat diartikan sebagai konsep geografi

Dalam mengkaji objek material terdapat 10 konsep dasar yang esensial, yaitu sebagai berikut :

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Konsep letak juga merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi, yaitu dimana?

2) Konsep Jarak

Jarak berkaitan erat dengan lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan, seperti air, tanah, yang subur dan pusat pelayanan. Jarak dapat dinyatakan dengan ukuran lurus di udara mudah diukur dalam peta dengan (dengan memperhatikan skala peta), namun juga dapat dikatakan sebagai jarak tempuh, baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang diperlukan, maupun dengan satuan biaya angkutan.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan (accessibility) tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau tidaknya sarana angkutan dan komunikasi yang dipakai. Suatu daerah dikatakan terasing atau terisolasi kalau tempat itu sendiri sulit dijangkau (dengan sarana transportasi) dari tempat lain, meskipun tempat itu relatif tidak terlalu jauh dari tempat lain. Rintangan medan yang berupa rangkaian pegunungan tinggi, hutan lebat, rawa-rawa, atau gurun pasir yang luas menyebabkan suatu tempat kurang dapat dijangkau dari tempat lain.

4) Konsep Pola

Pola berkaitan dengan susunan, bentuk, atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi. Baik yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, persebaran penduduk, mata pencaharian dan jenis tempat tinggal).

5) Konsep Morfologi

Konsep ini menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazim disertai erosi dan sedimentasi sehingga permukaan bumi tidak sama satu sama lain.

6) Konsep Aglomerasi (Mengelompok)

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok atau suatu wilayah yang relatif sempit paling menguntungkan, baik yang mengingat kesejenisan maupun faktor-faktor yang umum yang menguntungkan.

7) Konsep Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif tidak sama bagi setiap orang atau golongan penduduk tertentu. Tetap saja golongan tersebut dikaitkan dengan kepentingan dari sekelompok golongan tersebut.

8) Konsep Interaksi atau Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa yang saling mempengaruhi objek atau tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Setiap tempat yang mengembangkan potensi dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan wilayah lain, senantiasa selalu terjadi interaksi atau bahkan interdependensi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi keruangan juga terjadi antara unsur atau fenomena setempat, antara fenomena alam maupun kehidupan.

9) Konsep Diperensiasi Areal

Di setiap tempat atau wilayah, terwujud hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik bersifat alam maupun kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak tersendiri sebagai region yang berbeda dengan tempat lain. Unsur atau lingkungan bersifat dinamis. Sementara itu, keadaan berubah dan interaksi atau integrasi juga menghasilkan karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu.

10) Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruangan, baik yang menyangkut fenomena alam maupun sosial.

Kemiringan lereng dengan tebal tanah, missal semakin terjal lereng akan disertai dengan fenomena makin tipis tanah karena di lereng yang terjal terjadi erosi yang lebih insentif. Zone lereng tertentu dengan ketebalan tanah tertentu mewujudkan region tersendiri, walaupun dengan skala mikro dan dengan unsur-unsur yang terbatas jumlah atau jasadnya.

d. Metode Pendekatan Geografi

Ruang lingkup geografi dapat dikatakan demikian luasnya. Ruang lingkup yang luas itu tidak hanya menyangkut materi pokok yang dikajinya. Oleh karena itu, metode pendekatan yang dapat digunakan tidak lagi hanya dari aspek keruangannya saja, melainkan juga aspek

atau sistem-sistem lainnya. Karena suatu masalah kehidupan yang dikaji berbagai ilmu itu hakekatnya adalah masalah itu-itu juga yang berbeda, maka pada pelaksanaannya berbagai ilmu yang bersangkutan dapat saling membantu dan saling meningkatkan mutu kerjanya. Jadi pada pendekatan suatu masalah kehidupan dari salah satu bidang ilmu, akhirnya akan menembus bidang ilmu yang lainnya. Demikian pula mengenai apa yang dilakukan pada bidang geografi oleh para ahli geografi.

1) Pendekatan Keruangan

Pendekatan keruangan merupakan metode pendekatan yang khas geografi. Pada pelaksanaan pendekatan keruangan pada studi geografi ini, harus tetap berdasarkan prinsip-prinsip geografi yang berlaku. Prinsip-prinsip itu adalah prinsip penyebaran, interelasi, dan deskripsi. Sedangkan yang termasuk pendekatan keruangan yaitu pendekatan regional, secara teoritis pendekatan itu dapat dipisahkan satu sama lain tetapi pada kenyataan praktisnya, berhubungan satu sama lain.

2) Pendekatan Topik

Dalam melakukan pendekatan terhadap gejala dan masalah pada studi geografi, kita dapat mendekatinya mulai dari topik utama yang menjadi perhatian kita. Dalam mempelajari suatu masalah geografi di wilayah tertentu, kita dapat mulai dari topik tertentu yang menjadi perhatian utama. Misalnya di daerah tertentu topik yang menjadi

perhatian utama adalah kelaparan, maka kelaparan inilah yang menjadi sorotan utama.

3) Pendekatan Aktifitas Manusia

Pada pendekatan keruangan diarahkan kepada aktivitas manusianya (*human activities*). Pertanyaan utama pada jenis pendekatan ini adalah "bagaimana kegiatan manusia atau kegiatan penduduk di suatu daerah atau wilayah yang bersangkutan?" Jadi hal-hal yang berkenaan dengan aktivitas penduduk itu menjadi sorotan utama.

4) Pendekatan Regional

Region dapat di konsepkan sebagai suatu wilayah dipermukaan bumi yang memiliki karakteristik tertentu yang khas, yang membedakan diri dari region-region lainnya. Region berarti pendekatan suatu gejala atau suatu masalah tadi tersebar. Tekanan utama pendekatannya bukan kepada topik atau aktivitas manusianya, melainkan kepada region yang merupakan ruang atau wadahnya, misalnya dalam melakukan studi geografi tentang gejala atau masalah kelaparan, kita dapat melakukan pendekatan regional tentang gejala atau masalah kelaparan tadi. Dalam hal ini meninjau kelaparan berdasarkan region atau wilayahnya. Pertanyaan utama ini, kita akan dapat mengungkapkan penyebaran gejala atau masalah kelaparan di permukaan bumi.

5) Pendekatan Ekologi(Ecological Approach)

Geografi dan Ekologi merupakan dua bidang ilmu yang satu sama lain. Geografi berkenaan dengan interelasi kehidupan manusia dengan faktor fisiknya yang membentuk sistem keruangan yang menghubungkan suatu region dengan region lainnya. Sedangkan Ekologi, khususnya Ekologi Manusia berkenaan dengan interelasi antara manusia dengan lingkungannya yang membentuk suatu sistem ekologi atau ekosistem. Prinsip dan konsep yang berlaku pada kedua bidang ilmu tersebut, berbeda satu sama lain. Tetapi karena ada kesamaan pada obyek yang digarapnya, kedua ilmu tersebut pada pelaksanaan kerjanya dapat saling menunjang dan saling membantu.

6) Pendekatan Historis atau Kronologi

Sejarah dan Geografi merupakan ilmu yang dwitunggal. Tempat dan waktu menyajikan kerangka kerja yang di dalamnya dapat di jelaskan pranata manusia dan proses perubahan kebudayaan yang dapat ditelusuri. (Preston E. James).

Asosiasi dan korelasi gejala dan masalah geografi di permukaan bumi secara dinamis, tidak hanya meliputi proses yang berhubungan dengan tempatnya saja, melainkan meliputi pula proses kronologi berdasarkan kurun waktunya. Dengan demikian, studi geografi dalam meneliti dan menganalisa gejala dan masalah melalui konsep regional, tidak hanya memperhatikan tempat sebagai faktor historis ini, studi geografi tidak lagi merupakan suatu pengkajian yang statis, melainkan telah menjadi suatu analisa yang dinamis, karena memperhatikan dan meneliti perkembangannya.

Pada studi geografi, metodologi dengan menggunakan dimensi urutan waktu atau dimensi sejarah, dikenal sebagai pendekatan historis suatu gejala atau suatu masalah pada ruang tertentu, kita tidak hanya dapat mengkaji perkembangannya, melainkan dapat pula melakukan prediksi proses gejala atau masalah tadi pada masa-masa yang akan datang. Melalui pendekatan historis atau pendekatan kronologi ini, kita dapat melakukan pengkajian dinamika dan perkembangan suatu gejala geografi di daerah atau di wilayah tertentu. Untuk menyusun suatu perencanaan pembangunan suatu aspek kehidupan yang menyangkut ruang geografi, pendekatan historis ini sangat penting. Dengan mengetahui perkembangan sejarah aspek kehidupan tadi, secara mantap kita akan dapat menyusun suatu perencanaan yang serasi dan seimbang untuk hari-hari mendatang. Disinilah letak hakekat kepentingan pendekatan historis pada studi geografi.

7) Pendekatan Sistem(*System Approach*)

Suatu ruang yang merupakan satu kebulatan, dapat ditetapkan sebagai suatu sistem keruangan (*spatial system*). Suatu ruang geografi dengan segala komponen atau subsistemnya, membentuk sistem keruangan.

Mengenai pendekatan sistem ini Russell L. Ackoff mengemukakan penjelasan sebagai berikut:

“The synthetic mode of thought, when applied to systems problems, is called the system approach. In this approach a problem is not solved by taking it apart but by viewing it as a part of a large problem”.

Jadi pendekatan sistem itu merupakan mode berpikir sintetik yang diterapkan kepada masalah yang merupakan suatu sistem. Sedangkan yang dimaksud dengan mode berpikir *sintetik ekspansionisme*. *Doktrin ekspansionisme* ini adalah cara meninjau suatu benda atau suatu hal sebagai bagian dari keseluruhan yang besar, bukan meninjau kebalikannya yaitu melihat keseluruhan dari bagian-bagiannya.

Pada studi geografi, pendekatan sistem ini dapat di artikan sebagai suatu metodologi yang digunakan untuk mendekati, menelaah dan mengkaji sistem gejala geografi dan sistem keruangan (*spatial system*). Pendekatan ini telah diterapkan pada studi geografi oleh para ahli geografi antara lain oleh Edward Ackerman, Richard J. Chorley, D.R. Stoddart, dan Brian J. L. Berry).\

2. Makna Lahan dan Penggunaan Lahan

a. Makna Lahan

Lahan merupakan permukaan daratan dengan kekayaan benda-benda padat, cair dan dan bahkan benda-benda gas. Rafi'i (1994:9). Lahan merupakan suatu daerah di permukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, lapisan geologi, hidrologi,

populasi tanaman dan hewan serta aktivitas manusia masa lalu masa sekarang sampai tingkat tertentu yang mempunyai pengaruh berarti terhadap oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang. (Sitorus,1986: 132). Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan (Arsyad, 2000:207).

Dari pengertian di atas, lahan mengandung unsur wilayah (keruangan/daerah/suatu tempat) dengan nilai-nilai yang terkait dengan kegunaannya. Unsur wilayah menggambarkan adanya bidang atau ruang di suatu daerah yang dapat diukur dengan hektar, kilometer persegi atau meter persegi. Sedangkan karakter atau ciri tertentu yang dimaksud adalah keadaan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda lain yang ada di atasnya, yang berpengaruh terhadap penggunaan lahan.

Pengaruh karakteristik lahan pada sistem penggunaan lahan jarang yang bersifat langsung. Sebagai contoh, pertumbuhan tanaman tidak langsung dipengaruhi oleh curah hujan atau tekstur tanah, tetapi dipengaruhi oleh tersedianya air, unsur hara serta aerasi tanah.

Menurut FAO (Sitorus dan Santun, 1996: 5) "Kualitas lahan (*Land Qualities*) adalah sifat kompleks atau sifat komposit yang sesuai untuk suatu penggunaan, yang mana ditentukan oleh seperangkat karakteristik

lahan yang berinteraksi.” Kegunaan lahan dapat dianalisis dalam tiga aspek yaitu :

1) Kemampuan Lahan

Potensi lahan bagi penggunaan berbagai sistem pertanian secara luas dan tidak membicarakan peruntukan jenis tanaman tertentu ataupun tindakan-tindakan pengelolaannya.

2) Kesesuaian Lahan

Penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian suatu areal dapat berbeda tergantung kepada tipe penggunaan lahan yang sedang dipertimbangkan

3) Nilai Lahan

Didasarkan atas pertimbangan finansial atau sejenisnya, dinyatakan jumlah biaya per tahun. Misalnya nilai sewa atau sebagai bayaran modal.

Istilah tanah (*soil*) masih banyak dirancukan dengan istilah lahan (*land*), pada hal kedua istilah tersebut memiliki makna yang sangat berbeda, walaupun saling terkait. Makna lahan secara sederhana ada yang menyatakan sebagai lapisan bumi teratas yang terbentuk dari batuan yang telah lapuk. Namun demikian ada yang mengartikan tanah sebagai bentukan-bentukan mineral dan organik di permukaan bumi, yang sedikit banyak selalu diwarnai humus, sebagai hasil kegiatan kombinasi material jasad hidup maupun mati dengan bahan induk relief. Mabbut (1968) mengembangkan batasan tersebut, bahwa tanah

merupakan lapisan paling luar kulit bumi, yang bersifat tidak padu (*unconsolidated*), gembur, memiliki sifat tertentu yang berbeda dari material di bawahnya dalam hal warna, struktur, sifat-sifat fisik, susunan kimia, proses-proses kimia, dan sifat niologis dan morfologis.

Makna tanah di atas sering dirancukan dengan arti lahan karena tanah dapat diartikan ke dalam tiga makna dan ukuran (Sandy, 1975) :

- a) Diukur berdasar pada tingkat kesuburannya (gersang, subur) dalam kaitannya dengan kemampuan tanah untuk tempat bercocok tanam.
- b) Diukur berdasar pada berat dan volume, dalam kaitannya dengan kebutuhan pembongkar dan kebutuhan pegunungan menggunakan material tanah.
- c) Diukur dengan ukuran luas (*area*), dalam kaitannya dengan kebutuhan ruang.

Ketiga ukuran itulah yang tampaknya pemberian makna tanah dan lahan menjadi rancu, karena secara sederhana orang menganggap sama, pada hal makna tanah pada butir 3 mengandung arti areal atau bidang yang di dalamnya mencakup dua makna butir 1 dan butir 2. Lahan sebagai luasan (*area*) artinya sama dengan tempat, daerah, atau wilayah, yang disebut lahan (*land*). Mabbut (1968) membatasi arti lahan sebagai gabungan dari unsur-unsur permukaan dan dekat permukaan bumi yang penting bagi kehidupan manusia. Pengertian

lahan meliputi seluruh kondisi lingkungan, dan tanah merupakan salah satu bagiannya.

Lahan pertanian dalam arti luas mencakup tidak hanya *arable land* atau *cultivable land* seperti sawah dan tegalan atau ladang tetapi juga *productive non-arable land* (hutan, padang, penggembalaan, dan lain-lain). Lahan pertanian dalam arti luas ini merupakan lahan-lahan yang dapat bermanfaat untuk pertanian (*usable agriculture land*) sedangkan secara empiris lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh :

- a) Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai *agroekosistem* dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan *agroekosistem* lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
- b) Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
- c) Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah lahan kering.

Pembangunan sarana dan prasarana permukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, seperti di pulau jawa.

b. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan atau tata guna lahan baik di pedesaan maupun perkotaan di Indonesia, merupakan suatu tantangan yang nyata bagi para

pengguna dan pakar ilmu pengetahuan sumberdaya alam. Ditinjau dari segi *spasial* (keruangan) dan *temporal* (kewaktuan), penggunaan oleh manusia di wilayah yang demikian luas dan tersebar, benar-benar sangat kompleks. Hal ini berakibat pada perlu dan pentingnya pelaksanaan *inventarisasi* dan yang lebih penting lagi untuk pemantauan, merupakan suatu tugas utama sangat besar. Bahkan pada periode dimana pemanfaatan lahan dan akibat pada kerusakan lahan sedang terjadi secara cepat, maka kebutuhan terhadap data penggunaan lahan yang mutakhir pada saat ini, sangat dirasakan semakin penting.

Penggunaan lahan merupakan suatu bentuk pemanfaatan atau fungsi dari perwujudan suatu bentuk penutup lahan, interaksi manusia dan lingkungannya, sedangkan sikap dan tanggapan kebijakan manusia terhadap lahan akan menentukan langkah-langkah aktivitasnya, sehingga akan meninggalkan bekas diatas lahan sebagai bentuk penggunaan lahan. Penggunaan lahan pada umumnya digunakan untuk mengacu pemanfaatan lahan masa kini, karena aktifitas manusia bersifat dinamis sehingga perhatian kajian seringkali diarahkan pada perubahan-perubahan penggunaan lahan(baik secara kualitatif maupun kuantitatif) atau segala sesuatu yang berpengaruh terhadap lahan. Berbagai bentuk mata pencaharian menghasilkan beragam bentuk penggunaan lahan selain mata pencaharian, faktor kebutuhan rumah juga dapat memunculkan bentuk penggunaan lahan, misalnya kebutuhan rumah memunculkan kawasan pemukiman. Dari perbedaan pola penggunaan

lahan juga akan memunculkan istilah pedesaan dan perkotaan karena pola penggunaan lahannya berbeda.

Kedudukan penggunaan lahan dalam ilmu geografi, telah sejak lama dikemukakan banyak pakar, yang intinya menekankan kajian pada interaksi manusia dengan lingkungannya. Salah satu tujuan analisis geografi memahami secara cepat tentang interaksi semua sistem budaya manusia dengan lingkungannya dipermukaan bumi. Oleh karena itu ada salah satu kesimpulan, bahwa geografi mengkaji secara deskriptif berbagai cara keterkaitan subsistem lingkungan fisik, dan cara persebaran manusia dalam kaitannya dengan faktor lingkungan fisik, maupun dengan manusia lainnya. Haggett (1972) berpendapat bahwa dewasa ini perhatian utama kajian geografi terarah pada sistem ekologi (menekankan pada keterkaitan manusia dengan lingkungannya) dan sistem keruangan (keterkaitan antar wilayah dalam hubungannya yang bersifat timbal balik secara kompleks dalam hal pertukaran aliran barang atau orang. Lebih tegas lagi dinyatakan bahwa geografi sebagai suatu ilmu pemahaman perkembangan sebagai karakteristik permukaan bumi secara rasional dan lokasi (persebarannya). Relevansi geografi yang memiliki kemampuan dalam mendeskripsi tentang keteraturan bumi (lingkungan), dewasa ini lebih berorientasi pada kajian tentang pola dan proses pengaturan keruangan. Secara geografis kajian penggunaan tata guna lahan adalah kajian tentang segala jenis campur tangan manusia pada suatu sumberdaya alam dan suatu sumberdaya binaan yang secara

keseluruhan disebut lahan, baik secara menetap maupun berpindah-pindah, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan materi maupun spiritual.

3. Konversi Lahan

Konversi lahan adalah kegiatan alih tata guna lahan/ perubahan fungsi guna lahan dari suatu kegiatan ke kegiatan lain untuk kehidupan manusia, misalnya dari suatu lahan pesawahan berubah fungsi menjadi gedung-gedung pemerintahan atau fasilitas umum lainnya. adapun pengertian konversi lahan pertanian adalah fungsi lahan pertanian ke penggunaan bukan pertanian yang berlangsung pesat di suatu wilayah (Iwan Kustiawan dalam Fadjarajani,2008).

Sumber daya alam yang ada di suatu wilayah pada dasarnya adalah modal dasar pembangunan yang perlu di gali dan di manfaatkan secara tepat dengan memperhatikan karakteristiknya. Lahan sebagai salah satu sumber daya alam, sebenarnya dapat di tinjau dari berbagai titik pandang yang berbeda, sehingga memberikan makna yang berbeda pula. Sumber daya lahan memiliki arti sangat penting bagi masyarakat, karena aktivitas perekonomiannya bersandar pada sumber daya ini (*land resource base production activity*), di samping sebagai tempat untuk mewedahi aktivitasnya (Saefulhakim, 1977: 25).

4. Pertanian dan Geografi Pertanian

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Definisi pertanian merupakan aktivitas pengolahan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk pangan non pangan (Soetriono, 2003; Sriyanto, 2005)

Geografi Pertanian merupakan deskripsi tentang seni mengolah tanah dalam skala luas dengan memperhatikan kondisi lingkungan alam dan manusia. Menurut Banowati (2013: 5), menjelaskan kajian Pertanian dalam Geografi Pertanian bahwa :

Geografi Pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang; lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas didalamnya yaitu tanaman dan peternakan, pengalihan output dan input yang diperlukan untuk produksi seperti ladang, tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida dan lain-lain.

B. Penelitian yang Relevan

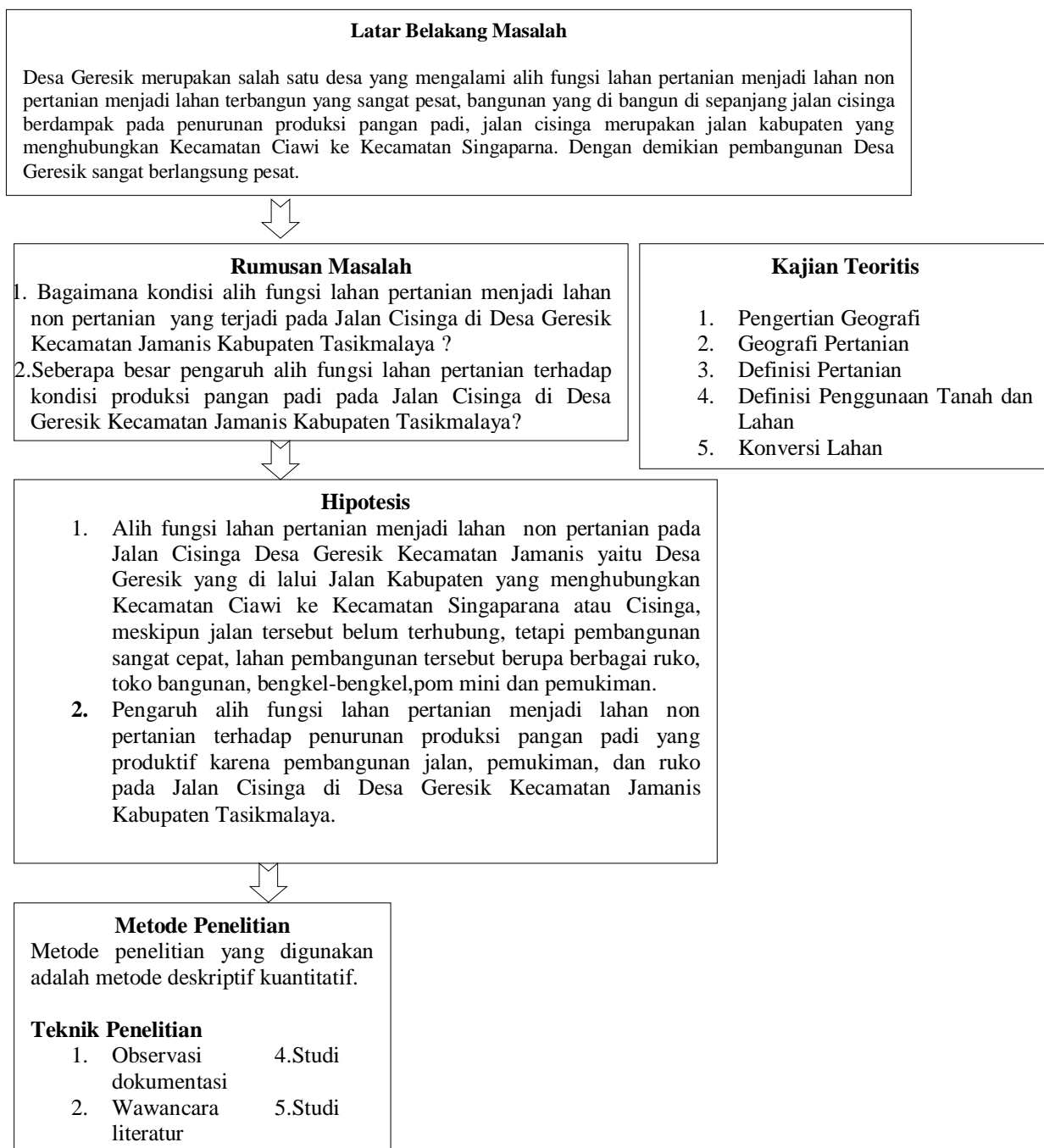
Penelitian sejenis ini sudah diteliti sebelumnya oleh Miftahul Huda (2013) melakukan penelitian tentang “Dampak Konversi Lahan Sawah Menjadi Lahan Terbangun Berpengaruh Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kondangjaya Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang”.

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Saat ini

No	Aspek	Penelitian yang relevan	Penelitian yang sedang berlangsung
1	Judul	Dampak Konversi Lahan Sawah Menjadi Lahan Terbangun Berpengaruh Terhadap Mata Pencanharian Masyarakat Desa Kondangjaya Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang	Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian Pada Jalan CISINGA Di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya
2	Rumusan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konversi lahan pertanian ? 2. Mengetahui bagaimana dampak dari konversi lahan pertanian padi terhadap produktifitas pertanian ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yang terjadi pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya ? 2. Seberapa besar pengaruh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap kondisi produksi pangan padi pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya?
3	Lokasi Penelitian	Desa Kondangjaya Kecamatan Karawang Timur kabupaten Karawang	Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya
4	Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian. 2. Mengetahui bagaimana dampak dari konversi lahan pertanian padi terhadap produktivitas pertanian? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor mempengaruhi alih fungsi lahan menjadi lahan non pertanian 2. Mengetahui pengaruh dari alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap produktivitas pangan padi?

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka hipotesisnya sebagai berikut :

1. Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, lahan persawahan menjadi lahan terbangun pada Jalan Cisinga Desa Geresik Kecamatan Jamanis yaitu
 - a. Ruko
 - b. Toko Material/bangunan
 - c. Bengkel
 - d. Pom mini
 - e. Pemukiman
2. Pengaruh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap penurunan produksi pangan padi yang produktif karena pembangunan jalan, pemukiman, dan ruko pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

BAB III

LANDASAN TEORETIS

A. Metode Penelitian

Berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditemukan oleh metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Langkah pertama dalam penelitian yaitu menetapkan metode penelitian yang sesuai dan dapat dilaksanakan. Langkah kedua menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan serta masalah yang diselidiki.

Dalam proposal penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Karena penulis mendapat gambaran mengenai daerah penelitian tentang apa yang terjadi dan apa yang berlaku dengan penduduk sehubungan dengan pengaruh dari adanya alih fungsi lahan di daerah mereka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang dimaksud metode deskriptif adalah metode yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan atau metode deskriptif adalah metode yang membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, menyusun atau mengklasifikasikan serta menganalisa dan menginterpretasikannya. (Surakhmad, Winarno, 1985 : 147)

Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan

data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7).

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut, nilai sifat dari objek, individu kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari Informasinya serta ditarik kesimpulannya. adapun variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Alih fungsi lahan yang terjadi dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, lahan persawahan menjadi lahan terbangun di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya
 - a. Ruko
 - b. Toko matrial/bangunan
 - c. Bengkel
 - d. Pom mini
 - e. Pemukiman
2. Pengaruh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap penurunan produksi pangan padi yang produktif karena pembangunan jalan, pemukiman, dan ruko pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan dan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan dan wawancara.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data melalui teknik literatur dan studi dokumentasi.

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Observasi lapangan

Dengan teknik ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, yang dimaksudkan untuk melihat secara langsung daerah yang di teliti untuk mengetahui seberapa luas lahan yang mengalami alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dan seberapa besar pengaruh alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap produksi pangan padi pada Jalan Cisinga di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

2. Wawancara

Prof. Dr. S. Nasution, M.A., "Wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data

dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar”.

Wawancara merupakan bentuk menggali data langsung kepada sumber informasi dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden, sehingga data yang diperoleh merupakan data primer. Adapun dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada petani pemilik lahan, buruh tani, untuk mengetahui seberapa pengaruh alih fungsi lahan yang terjadi di daerah mereka. Dengan melakukan wawancara diharapkan penelitian ini lebih sempurna dan diharapkan data yang dibutuhkan bisa terungkap.

3. Teknik kuisioner

Dilakukan pada setiap responden yang telah ditentukan dalam daftar sampel, teknik angket dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun.

4. Studi Literatur

Studi literatur dimaksudkan untuk mendapatkan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari buku-buku, laporan-laporan, internet, dan kepustakaan lainnya yang relevan yang menunjang terhadap masalah yang diteliti.

5. Studi Dokumentasi

Teknik ini penulis gunakan untuk mengungkap data yang lebih jelas dengan melihat dan mencatat arsip atau foto-foto monografi Desa Geresik dan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Khusus dalam pedoman wawancara, penulis menggunakan alat penelitian ini secara tertutup, artinya semua alternative jawaban disediakan penulis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pengolahan data, meghemat waktu dan lebih mengarahkan penelitian.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian digunakan beberapa instrument atau alat pengumpulan data diantaranya:

1. Pedoman Obervasi

Pedoman observasi ini berisi daftar isian yang berkenaan dengan deskripsi tempat penelitian yaitu Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Daftar pertanyaan ini meliputi kondisi fisik daerah penelitian, seperti kondisi lahan, ketinggian tempat, kondisi tanah, hidrologi dan curah hujan, serta kondisi sosial ekonomi seperti mata pencaharian, dan sarana komunikasi.

Contoh :

a. Kondisi fisik :

1) Fisiografi daerah penelitian.....

- 2) Ketinggian tempat.....m dpl
 - 3) Jenis dan warna tanah.....
 - 4) Curah hujan rata-rata.....mm/tahun
 - 5) Sungai di daerah penelitian.....
- b. Kondisi sosial ekonomi :
- 1) Mata pencaharian yang paling banyak terdapat di daerah penelitian.....
 - 2) Sarana transportasi darat di daerah penelitian
 - 3) Sarana komunikasi.....
 - 4) Sarana kesehatan.....
 - 5) Jumlah petani di daerah penelitian.....
 - 6) Jumlah buruh tani di daerah penelitian.....

2. Pedoman Wawancara

Pedoman ini penulis berikan kepada responden yang terdiri dari para petani, buruh yang dijadikan sampel penelitian.

Contoh pedoman wawancara untuk petani:

- a. Berapakah penghasilan bapak/ibu sebagai petani per hari ?
- b. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan adanya alih fungsi lahan di Desa Geresik ?
- c. Apakah alih fungsi lahan membawa pengaruh negatif terhadap mata pencaharian bapak/ibu sebagai petani ?
- d. Apakah alih fungsi lahan membawa pengaruh negatif terhadap penghasilan bapak/ibu sebagai petani ?

- e. Apakah alih fungsi lahan membawa pengaruh positif terhadap mata pencaharian bapak/ibu sebagai petani ?
- f. Apakah alih fungsi lahan membawa pengaruh positif terhadap penghasilan bapak/ibu sebagai petani?

3. Alat-alat dokumentasi : Kamera

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk mencapai hasil di dalam penelitian ini, data harus diperoleh dari sumber yang disebut populasi. Populasi adalah jumlah variabel yang ada hubungannya dengan suatu masalah. Pengertian populasi menurut Sumaatmadja (1988:122) adalah keseluruhan gejala individu, kasus dan masalah yang kita teliti yang ada di daerah penelitian menjadi objek penelitian. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermata pencaharian petani.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (cuplikan, contoh) yang mewakili populasi yang bersangkutan (Sumaatmadja 1981 : 112). Untuk mempersempit peneliti dalam melakukan penelitian deskripsi kuantitatif ini maka peneliti mengambil sampel penduduk yang bermata pencaharian petani di Desa Geresik sebanyak 5% dari jumlah populasi petani 330 yaitu 18 responden.

Random Sampling adalah sampel yang di pilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar

dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dan segala lapisan populasi, dengan demikian diusahakannya agar sampel memiliki ciri-ciri (Nasution, 2009:98).

Dengan demikian teknik sampel dalam penelitian ini secara acak adalah teknik *Random Sampling*. Seperti dikemukakan pada bagian muka bahwa populasi dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat yang bermata pencaharian petani dan pemilik lahan terbangun pada jalan Cisinga di Desa Geresik.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Mengolah data dapat berarti menimbang, menyaring, mengatur, dan mengklasifikasikan. Menimbang dan menyaring data dapat berarti benar-benar memilih secara hati-hati data yang relevan atau tepat dan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Mengatur dan mengklasifikasikan adalah menggolongkan dan menyusun data menurut aturan tertentu. Gejala yang sama atau menyerupai dikelompokkan menjadi satu, untuk kemudian dibuat klasifikasikan dan kategori-kategori atau jenis tertentu.

Data yang telah terkumpul perlu diolah secara teliti dengan langkah yang harus ditempuh dalam pengolahan data sebagai berikut.

- a. Mengecek data, maksudnya data yang terkumpul dikoreksi untuk mengecek jumlah eksemplar sesuai dengan kebutuhan peneliti.

- b. Seleksi data, dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul telah memenuhi syarat untuk diolah.
- c. Klasifikasi data, dengan pengelompokan data lalu selanjutnya setiap jawaban dari setiap butir pertanyaan yang sama dibandingkan satu sama lain. Sehingga apabila terdapat jawaban yang sama diklasifikasikan dalam kategori frekuensi dan kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi.
- d. Tabulasi data

Tabulasi data ini dibuat dengan menggunakan tabel agar mudah dalam membacanya.

Contoh analisis data melalui tabulasi data:

1. Apa pekerjaan utama bapak/ibu?

- a. Petani
- b. Buruh tani
- c. Pedagang/wiraswasta
- d. PNS/Pensiunan

Tabel 3.1
Tabulasi Data Perbutir Soal

	Alternatif Jawaban	F (Frekuensi)	%
1	A	2	10
2	B	3	15
3	C	5	20
4	D	10	50
Jumlah		20	100

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, meliputi penggolongan data dalam pola tertentu, interpretasi data dalam arti pemberian makna dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan langkah secara sistematis sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi data yang telah diperoleh
- b. Menyusun dan mengolompokan data sejenis dalam tabulasi
- c. Menyederhanakan penyajian data tanpa mengubah substansi dari data tersebut dalam bentuk matrik, diagram dan tabel.
- d. Mendeskripsikan data yang terkumpul, menganalisis, dan menginterpretasikan dalam bentuk angka untuk menarik kesimpulan.

Dalam penelitian, penulis menggunakan deskriptif analisis kuantitatif (presentase sederhana) dengan cara mengkompilasikan data ke dalam bentuk tabel serta angka-angka dan persentase dengan rumus :

$$\% = \frac{fo}{n} \times 100$$

Keterangan :

% = persentase setiap alternative jawaban

fo = jumlah frekuensi jawaban

n = jumlah sampel / responden

Setelah data di olah dengan menggunakan rumus tersebut kemudian dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut :

0 %	= Tidak ada sama sekali
1-24 %	= Sebagian kecil
25-49 %	= Kurang dari setengah
51-74 %	= Lebih dari setengah
75-99	= Sebagian besar
100	= Seluruhnya

G. Langkah – langkah Penelitian

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah yang mesti dilaksanakan agar berjalan secara tertib. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
 - a. Penyusunan daftar yang diperlukan, peneliti mencatat berbagai keperluan yang akan diperlukan selama masa penelitian, baik itu keperluan surat menyurat untuk keperluan pencarian dan serta keperluan lainnya.
 - b. Studi kepustakaan, yaitu peneliti mencari sumber-sumber buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.
2. Tahap pengumpulan data
 - a. Observasi lapangan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dengan patokan pada pedoman observasi.

- b. Wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.
 - c. Kuisisioner, peneliti menyebarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat untuk diisi oleh sejumlah sampel penduduk yang sudah ditentukan.
3. Tahap kompilasi data

Menyeleksi data-data dan mengelompokkan dengan yang di perlukan dengan pengkajian hubungan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap kondisi lahan dan kondisi ekonomi masyarakat di Desa Geresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.
4. Tahap pengolahan

Tahap pengolahan dilakukan dengan analisis Kuantitatif dengan analisis keruangan.
5. Tahap penulisan dan pelaporan penelitian

Tahap penulisan dan laporan penelitian dilakukan oleh penulis sendiri yang dilakukan dengan rambu-rambu yang ada. Disini penulis dengan segenap kemampuan menyusun penulisan hasil penelitian dan melaporkan hasilnya dengan harapan bisa memuaskan semua pihak.

